

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual disability adalah keadaan dimana seseorang mempunyai intelegensi kurang sejak masa perkembangan atau keadaan kekurangan intelegensi sehingga daya guna sosial dan pekerjaan seseorang menjadi terganggu (Sunaryo, 2004). Intelegensi kurang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi di lingkungannya (Somantri, 2006). *Intellectual disability* merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak.

Data pokok Sekolah Luar Biasa seluruh Indonesia, menyebutkan jumlah penduduk Indonesia yang menyandang *intellectual disability* adalah 62.011 orang (Yuniara, 2009). Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2006, jumlah anak *intellectual disability* di Yogyakarta sebanyak 1256 anak (32,56% dari total anak) yang terbagi di masing-masing wilayah provinsi DIY sebagai berikut: Kota Yogyakarta sebanyak 111 anak (8,84% dari total anak *intellectual disability* di DIY), Kabupaten Kulon Progo sebanyak 216 anak (17,2%), Kabupaten Bantul sebanyak 265 anak (21,1%), Kabupaten Sleman sebanyak 287 anak (22,85%), dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 377 anak (30,01%) (Dinas Sosial Provinsi DIY, 2006 dalam Junalia, 2008).

Anak dengan *intellectual disability* menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan (Kauffman & Hallahan dalam Somantri, 2006). Mereka memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak seusianya. Hambatan perilaku adaptif ditandai dengan defisit fungsi adaptif, seperti bidang komunikasi, mengurus dirinya sendiri, *home living*, keterampilan interpersonal, keterampilan akademik dan kemampuan perkembangan sosial (Pieter *et al*, 2011).

Anak dengan *intellectual disability* mencapai tugas perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal, dimana anak normal memiliki tahapan perkembangan sosial yang dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya (Efendi, 2006). Anak dengan *intellectual disability* mengalami kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya yaitu masalah penyelesaian diri yang meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi (Depdiknas, 2003).

Anak dengan *intellectual disability* mempunyai keterbatasan dalam sosialisasi sehingga kebanyakan kemampuan sosialisasi anak dalam batas sedang dibandingkan dengan anak normal (Wijayanti, 2007). Sosialisasi adalah perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2006). Keterbatasan sosialisasi pada anak akan membawa pengaruh pada kemampuan dan keterlibatan anak di lingkungan seperti belajar, bermain, berinteraksi, dan bersosialisasi. Sehingga akan menjadi rintangan utama dalam melakukan kepuasan hubungan interpersonal bagi anak dengan *intellectual disability*. Sikap menyendiri sebagai akibat rasa rendah diri dan penerimaan diri akan kelainan yang dimiliki merupakan tantangan anak dalam melakukan sosialisasi (Wijayanti, 2007).

Menurut Elkin dan Hendel dalam Lestari (2004) kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sekolah, teman sebaya, media massa, penerimaan diri dan terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua. Menurut Ekowati (1995) dalam Suharsono (2009) anak yang mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat).

Stimulasi dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*. Hal ini merupakan bagian dari peran orang tua karena anak pertama kali berinteraksi dengan orang tua (Suharsono, 2009). Sosialisasi juga dimulai dari keluarga

terdekat yaitu orang tua, sehingga contoh yang diberikan oleh orang tua akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan sosialisasi anak (Hurlock, 2006). Tetapi, saat ini banyak orang tua yang sibuk bekerja dengan alasan untuk kesejahteraan anak sehingga terkadang peran mereka sebagai orang tua yaitu mendidik dan mengasuh anak terlalaikan (Habibi, 2007 dalam Suharsono 2009).

Menurut Mawardah (2012) orang tua dengan anak *intellectual disability* akan mengalami banyak permasalahan. Tidak sedikit orang tua yang merasa terbebani dengan keadaan anak *intellectual disability* (Suharsono, 2009). Tetapi tidak semua orang tua membuat respon negatif terhadap kehadiran anak dengan *intellectual disability* di keluarganya.

Penelitian Ulfatusholihat (2008) menemukan bahwa di masyarakat banyak orangtua yang justru menyembunyikan anaknya yang mengalami *intellectual disability* dan membiarkannya tanpa dilatih keterampilan sedikitpun. Orangtua pun terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi tidak mandiri dan pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan dirinya di lingkungan. Orang tua yang tidak bisa menerima kondisi anaknya lebih memilih untuk menjauhi serta berusaha untuk tidak terlalu banyak berinteraksi dengan anak yang mengalami *intellectual disability* (Mawardah, 2012). Tetapi ada pula orangtua yang justru memberikan dukungan yang besar kepada anak dengan *intellectual disability*.

Orang tua yang bisa menerima kondisi anaknya biasanya akan banyak memberi kasih sayang serta perhatian yang lebih terhadap anaknya (Mawardah, 2012). Salah satu caranya adalah dengan melatih mereka dengan berbagai macam keterampilan dan menciptakan iklim yang kondusif di masyarakat bahwa mereka adalah kelompok yang membutuhkan dukungan serta perhatian (Nurhayati, 2008 dalam Ulfatusholiat 2008). Sedangkan perilaku anak di kemudian hari tergantung dari pengalaman yang didapat anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua (Suharsono, 2009).

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat (Panjaitan dan Wardiyah, 2012). Pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti

bagi perkembangan anak sehingga pola asuh dapat dimengerti sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak selama merawat dan mengasuh anak (Musen, 2004).

Baumrind dalam Santrock (2007) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Pengasuhan otoriter adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Pengasuhan demokrasi adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Pengasuhan permisif adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Djiwandono (2003) menyebutkan bahwa orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Santrock (2007) berpendapat bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bisa mengendalikan diri dan hubungan yang ramah dengan teman sebaya dan mampu mengatasi stress dengan baik sehingga akan menciptakan perkembangan sosialisasi yang baik. Sebaliknya anak dari orang tua yang otoriter sering kali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak dari orang tua yang otoriter mungkin berperilaku agresif sehingga akan tercipta perkembangan sosialisasi yang buruk. Anak dengan pola asuh permisif cenderung tidak memiliki kemampuan sosial dan banyak diantaranya memiliki pengendalian diri yang buruk dan tidak mandiri (Santrock, 2007). Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya (Suharsono, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2013 di SLB Bakti Siwi Sleman terdapat 72 siswa penyandang

intellectual disability sedang dan *intellectual disability* ringan yang terdaftar. Menurut hasil wawancara awal pada empat orang tua, satu orang tua menyatakan mereka memberi kebebasan pada anaknya untuk melakukan apapun sesuai keinginannya, satu orangtua menyatakan anaknya harus menuruti semua perintah orangtua, dua orangtua menyatakan memberi kebebasan kepada anaknya asalkan masih berada dalam batasnya. Perbedaan kemampuan sosialisasi anak juga dapat dilihat antara anak dengan pola asuh permisif, otoriter, dan demokratis. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan sosialisasi yang baik dan anak dengan pola asuh permisif dan otoriter cenderung mempunyai kemampuan sosialisasi sedang .

Peneliti dalam hal ini sebagai seorang perawat apabila menemukan kasus anak dengan *intellectual disability* hal yang dapat dilakukan adalah rasa peduli dengan cara memberikan informasi kepada keluarga tentang bagaimana memberikan pengasuhan terhadap anak dengan *intellectual disability*. Penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *intellectual disability* dilakukan untuk mengetahui bagaimana orangtua menerapkan gaya pengasuhan pada anaknya. Jadi dengan mengetahui hubungan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi tersebut dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat pada anaknya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.
- b) Mengetahui kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability* di SLB Bakti Siwi Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana kepustakaan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wacana tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak *intellectual disability*.

2. Bagi SLB Bakti Siwi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak dengan *intellectual disability*.

3. Bagi Orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini membantu dalam orang tua memahami bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability*. Orang tua dapat menentukan gaya pengasuhan apa yang tepat dan terbaik untuk kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*. Sehingga dengan demikian kemampuan sosialisasi pada anak *intellectual disability* dapat berkembang dengan baik.

4. Bagi keperawatan

Sebagai masukan dalam memberi informasi dan pengembangan asuhan keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan keluarga.

5. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Sari (2010) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL Pada Anak Tunagrahita Ringan di SLB N Pembina Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan studi korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 48 murid. Hubungan yang terjadi adalah bermakna dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,024 sedangkan dengan *coeficien contingency* diperoleh nilai $r = 0,443$ berarti terdapat hubungan agak rendah antara pola asuh dengan tingkat kemandirian pemenuhan ADL pada anak *intellectual disability* ringan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua pada anak *intellectual disability*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak dengan *intellectual disability*, rancangan penelitian, jumlah sampel, tempat penelitian, tujuan penelitian.
2. Wijayanti (2007) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial anak retardasi mental dengan kemampuan sosialisasi di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman”. Penelitian ini menggunakan metode potong lintang (*cross sectional*) non eksperimental. Pengambilan sampel dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 47 orang. Hubungan yang terjadi adalah bermakna dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,001. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti tentang *intellectual disability* dan kemampuan sosialisasi. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang pola asuh orang tua, tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, jumlah sampel, dan cara pemilihan sampel.

3. Suharsono (2009) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara”. Penelitian ini menggunakan desain non eksperimental dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel 76 siswa yang memenuhi criteria inklusi dan eksklusi. Analisis data menggunakan rumus *Chi Square* (X^2). Hubungan yang terjadi adalah bermakna dengan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,000. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Pola Asuh dan Kemampuan Sosialisasi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sampel yaitu peneliti pada anak *intellectual disability*, tujuan, tempat, waktu, jumlah sampel dan cara pemilihan sampel.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA